

Filsafat Pendidikan Dalam Mewujudkan Karakter Pancasila: Refleksi Implementasi di Lingkungan Pendidikan Sekolah

Ni Ekawati

Program Pendidikan Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

ekawati@student.undiksha.ac.id

Abstrak- Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui filsafat pendidikan dalam mewujudkan karakter Pancasila; refleksi implementasi di lingkungan pendidikan sekolah. Abstrak ini membahas keterkaitan antara filsafat pendidikan dan implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah sebagai refleksi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter yang luhur. Melalui tinjauan terhadap berbagai konsep filosofis pendidikan dan nilai-nilai Pancasila, artikel ini menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai moral, etika, sosial, dan spiritual dalam pendidikan. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah tinjauan pustaka. Pembahasan juga mengulas tantangan dalam menerapkan karakter Pancasila di lingkungan pendidikan, termasuk tantangan dalam teladan pendidik, implementasi kebijakan, serta dukungan sarana dan prasarana pendidikan yang diperlukan. Penekanan pada integrasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran memberikan gambaran bagaimana filsafat pendidikan menjadi pemandu dalam memperkuat pembentukan karakter siswa. Artikel ini juga memberikan wawasan tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah untuk meningkatkan efektivitas implementasi karakter Pancasila. Dengan demikian, artikel ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran filosofi pendidikan dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter yang kuat dan berdasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa.

Kata Kunci: Karakter Pancasila; Refleksi, Implementasi Pendidikan

I. PENDAHULUAN

Sebagai ideologi nasional Indonesia, Pancasila memegang peran sentral yang sangat penting dalam sistem pendidikan negara. Sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, Pancasila telah dijadikan dasar negara dan menjadi landasan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan. (Semadi, 2019) menyebutkan Pancasila merupakan pedoman hidup bangsa Indonesia dan memuat lima prinsip inti yang menjadi jati diri bangsa Indonesia. Asas Pancasila secara lengkap dan utuh menggambarkan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia (Tuhuteru, 2023). Masuknya Pancasila sebagai ideologi dan falsafah negara Indonesia tidak lepas dari peran Bung Karno. Menurut Sutrisno (2006), "Pancasila adalah landasan filosofis atau falsafah yang dikemukakan oleh Bung Karno sebelum konferensi BPUPKI pada tanggal 1 Juni 1945, sebagai dasar dari sebuah negara Indonesia yang kemudian merdeka." Suatu Masyarakat atau Bangsa Menjadikan

Filsafat Sebagai Jalannya Life Its memuat prinsip dan kebijakan yang mendasari setiap aspek kehidupan dan penghidupan di negeri ini.

Dalam lingkungan pendidikan saat ini, identitas budaya dan nilai-nilai luhur negara mulai memudar dan hilang dari masyarakat. Hal ini disebabkan oleh pesatnya penetrasi dan pertumbuhan teknologi dan budaya asing ke dalam tatanan kehidupan nasional. Negara kita dapat dikatakan belum siap menghadapi hal tersebut, namun kita bisa melihat tandatandanya mulai dari kalangan elit birokrasi hingga masyarakat terpelajar, adanya penurunan nilai-nilai moral atau etika, dan prinsip-prinsip yang dianggap penting dalam masyarakat maupun individu. Salah satu hal yang sangat penting untuk dilakukan adalah meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan watak dan akhlak generasi muda sesuai dengan nilai-nilai Pancasila Filsafat pendidikan Pancasila

merupakan peta konseptual yang membantu kita memahami pendidikan sebagai proses transformasi kepribadian. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan watak dan akhlak generasi muda sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Sila et al, 2023). Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pembelajaran karakter (pendidikan karakter) berbasis Pancasila untuk menghasilkan generasi muda yang berkarakter. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk menjelaskan konsep karakter Pancasila dalam konteks filsafat pendidikan di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter sebagai konsep dasar bangsa, pengembangan potensi dan karakter individu, pendidikan nilai-nilai luhur, pembelajaran karakter dan filsafat berdasarkan Pancasila (Kartika dan Mahendra, 2023).

Pendidikan Pancasila sebagai aspek spiritual dalam sistem pendidikan nasional. Selain itu, artikel ini juga membahas tentang peran filsafat Pancasila dalam pembangunan pendidikan nasional dan pengembangan karakter, sehingga menunjukkan bahwa Pancasila merupakan standar kognitif dan intelektual pemikiran nasional (Santika dan Kartika, 2022). Dalam artikel ini, penulis juga membahas tentang pendidikan karakter sebagai bagian dari pendidikan nasional dan menjelaskan bagaimana Pancasila merupakan falsafah hidup bangsa yang menjiwai kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, artikel ini juga membahas tentang peranan falsafah Pancasila dalam pembangunan pendidikan nasional dan pengembangan karakter, menunjukkan, bahwa Pancasila merupakan pedoman perilaku warga negara Indonesia dan sejalan dengan budaya Indonesia.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah tinjauan pustaka. Mengkaji kepustakaan dengan mempertimbangkan secara khusus sumber-sumber seperti buku, artikel, dan referensi yang berkaitan dengan Filsafat Pendidikan dalam mewujudkan karakter Pancasila dalam pendidikan di lingkungan Pendidikan guna membentuk bangsa yang bermartabat. Metode pengumpulan data menggunakan studi literatur. Kajian penelitian serupa juga telah dilakukan

untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan akurat..

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep karakter Pancasila diinterpretasikan dalam konteks filsafat pendidikan di lingkungan sekolah

Semadi (2019) menjelaskan Pancasila sebagai sistem filsafat mempunyai landasan ontologis, epistemologis, dan aksiomatik yang membedakannya dengan sistem filsafat lainnya. Secara ontologis, kajian Pancasila sebagai filsafat dimaksudkan sebagai upaya untuk memahami hakikat fundamental dari sila-sila Pancasila. Notonagoro menyatakan hakikat ontologis dasar Pancasila adalah manusia, karena manusia merupakan subjek hukum dasar Pancasila. Apalagi hakikat kemanusiaan terletak pada totalitas kompleksitas biologis, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, orang-orang yang manusiawi, orang-orang yang beradab, orang-orang yang bersatu dalam Indonesia, orang-orang yang mempunyai kebijaksanaan dalam penyuluhan/perwakilan. Ada orang yang memiliki keadilan sosial (Santika dan Lero, 2023). Interpretasi konsep karakter Pancasila dalam konteks filsafat pendidikan di lingkungan sekolah melibatkan pengaplikasian nilai-nilai dasar Pancasila sebagai landasan filosofis dalam proses pendidikan. Hal ini melibatkan berbagai pendekatan, strategi, dan metode pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip filsafat pendidikan dengan tujuan membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Berikut adalah penjelasan mengenai konsep karakter Pancasila yang diinterpretasikan dalam konteks filsafat pendidikan di lingkungan sekolah, yaitu sebagai berikut.

1. Keadilan Sosial: Konsep keadilan sosial yang merupakan salah satu nilai Pancasila diinterpretasikan dalam pendidikan untuk mengajarkan siswa

tentang pentingnya kesetaraan, distribusi yang adil, dan keadilan dalam interaksi sosial. Filsafat pendidikan mengarahkan pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang kesadaran akan keadilan sosial serta mempromosikan kesetaraan di antara siswa.

2. Persatuan dan Kesatuan: Nilai persatuan dan kesatuan dalam Pancasila diterjemahkan ke dalam pembelajaran yang memupuk rasa persaudaraan, kerjasama, dan toleransi di antara siswa. Filsafat pendidikan memandang pentingnya menciptakan atmosfer inklusif di sekolah yang mampu merangkul perbedaan serta menghargai pluralitas budaya dan agama.

3. Demokrasi: Konsep demokrasi dalam Pancasila dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah dengan mendorong partisipasi aktif siswa dalam pengambilan keputusan, membangun keterbukaan, dan memfasilitasi dialog antaranggota sekolah. Filsafat pendidikan mendukung praktik demokratis di sekolah untuk mengembangkan sikap kritis dan bertanggung jawab pada siswa.

4. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Nilai kemanusiaan dalam Pancasila diinterpretasikan dalam pendidikan sebagai pembelajaran tentang empati, kasih sayang, dan sikap peduli terhadap sesama. Filsafat pendidikan mendorong pembentukan karakter yang beradab, menjunjung tinggi martabat manusia, serta memperkuat nilai-nilai moral dalam interaksi sosial.

5. Ketuhanan yang Maha Esa: Konsep ketuhanan yang maha esa dalam Pancasila mengilhami pendidikan untuk mengembangkan sikap religiusitas, nilai-nilai spiritual, serta rasa hormat terhadap keberagaman keyakinan agama di lingkungan sekolah. Dengan mengintegrasikan konsep karakter Pancasila dalam filsafat pendidikan di lingkungan sekolah, tujuan utama pendidikan bukan hanya untuk meningkatkan kualitas akademis siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter yang kokoh, bertanggung jawab, dan berdasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila demi terciptanya generasi penerus yang berkualitas dan mampu

berkontribusi positif bagi masyarakat.

Hubungan antara nilai-nilai Pancasila dengan implementasi praktik pendidikan di berbagai jenjang Pendidikan

Nilai-nilai Pancasila memiliki hubungan yang erat dengan implementasi praktik pendidikan di berbagai jenjang pendidikan. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik pendidikan membentuk landasan untuk pembelajaran yang mencakup aspek moral, etika, sosial, dan spiritual (Rai et al, 2022). Beberapa nilai-nilai Pancasila dengan implementasi praktik pendidikan di berbagai jenjang diantaranya adalah;

1. Praktik pendidikan harus mencerminkan prinsip keadilan sosial Pancasila. Hal ini bisa diwujudkan dengan memastikan kesetaraan akses pendidikan bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Program beasiswa, bantuan belajar, dan pembagian sumber daya yang merata adalah contoh implementasi nilai keadilan sosial.
2. Nilai persatuan dan kesatuan Pancasila tercermin dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, menghargai keberagaman, dan mendorong kolaborasi di antara siswa dari berbagai latar belakang. Program kegiatan ekstrakurikuler yang menggalang persatuan antar-siswa dari berbagai etnis, agama, dan budaya adalah bagian dari implementasi nilai-nilai ini.
3. Konsep demokrasi Pancasila diaplikasikan melalui pembentukan mekanisme partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan di sekolah, seperti pemilihan ketua kelas, pengurus OSIS, atau forum diskusi siswa. Proses demokratis ini memberi kesempatan pada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan sekolah dan memperoleh pengalaman dalam

menghormati pendapat dan hak-hak orang lain.

4. Nilai kemanusiaan dalam Pancasila tercermin dalam program pembinaan karakter yang memperhatikan aspek moral, emosional, dan sosial siswa. Pelatihan kepemimpinan, pengembangan keterampilan sosial, serta penanaman sikap empati dan toleransi merupakan implementasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab ini.
5. Praktik pendidikan juga memasukkan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual dan agama yang berbeda. Pembelajaran agama, upacara keagamaan yang inklusif, serta pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai spiritual adalah bagian dari implementasi nilai ketuhanan yang maha esa. Menerapkan praktik pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila di berbagai jenjang pendidikan tidak hanya membangun karakter peserta didik tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang beradab, adil, dan beragam. Keselarasan nilai-nilai Pancasila dengan praktik pendidikan menjadi kunci terciptanya lingkungan pendidikan yang bermakna bagi tumbuh kembang generasi muda Indonesia (Santika, 2023).

Tantangan utama yang dihadapi oleh institusi pendidikan dalam mengimplementasikan karakter Pancasila melalui pendekatan filsafat Pendidikan

Yalida, (2019) menunjukkan ada beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut.

1. Teladan guru, kurangnya konsistensi dan kesesuaian antara apa yang diajarkan dengan apa yang ditunjukkan oleh guru sebagai teladan bisa menghambat pembentukan karakter siswa. Jika guru tidak mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan, pesan moral yang disampaikan dalam pelajaran mungkin kehilangan kekuatan
2. Ordonansi kurang ketat, ketidaktegasaan aturan atau regulasi yang tidak memadai dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah dapat menghambat efektivitasnya. Kurangnya penegakan dan pengawasan terhadap implementasi nilai-nilai karakter dapat menurunkan motivasi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari.
3. Kurangnya kerjasama yang baik dalam komunitas sekolah. Ketika anggota staf, siswa, dan orang tua tidak bekerja sama secara efektif dalam mendukung pendidikan karakter, hal ini dapat menjadi hambatan serius. Keterlibatan dan kerjasama yang kurang dalam mengadopsi nilai-nilai karakter dalam lingkungan sekolah dapat mempengaruhi konsistensi dan efektivitas program.
4. Keberagaman latar belakang dan lingkungan sosial siswa, Faktor-faktor seperti perbedaan budaya, nilai-nilai keluarga, dan lingkungan sosial siswa dapat menjadi hambatan dalam menyampaikan pesan-pesan karakter yang konsisten. Mungkin ada kesulitan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tertentu yang relevan bagi semua siswa dengan latar belakang yang beragam.
5. Sarana dan Prasarana Sekolah, Kurangnya fasilitas atau sumber daya yang memadai seperti buku, perpustakaan, ruang kelas yang kondusif, serta kurangnya program ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter bisa menjadi penghambat dalam menyampaikan pendidikan

karakter secara menyeluruh. Untuk mengatasi kendala tersebut memerlukan upaya bersama dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, staf sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Adalah sangat penting untuk menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai karakter tertanam secara konsisten dan mendalam dalam seluruh aspek kehidupan sekolah dan didukung oleh sumber daya yang tepat. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, upaya pendidikan karakter di sekolah dapat lebih efektif dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa

Mengukur dan evaluasi efektivitas implementasi karakter Pancasila dalam pendidikan berbasis filsafat di sekolah dasar negeri 002

Mengukur dan mengevaluasi efektivitas implementasi karakter Pancasila dalam pendidikan berbasis filsafat di sekolah merupakan hal penting untuk memastikan keberhasilan program pendidikan karakter. Pengamalan karakter Pancasila dalam pendidikan filsafat di sekolah dapat dievaluasi melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengenalan karakter Pancasila dilaksanakan dan seberapa efektif dalam mengembangkan karakter siswa sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

(Pendidikan et al., 2021) menyebutkan Untuk menghasilkan siswa yang berkarakter unggul diperlukan iklim sekolah yang baik dan dukungan lembaga luar untuk mengembangkan individualitas siswa. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada merupakan nilai-nilai yang menjadi kebiasaan dalam keseharian. Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa memuat lima perintah dan hakikatnya mencakup lima nilai inti yang mendasar (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Pada penerapan nilai – nilai

karakter Pancasila di SD Negeri 002 Tanjung Pinang Barat yang menitikberatkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks pendidikan karakter siswa di SD Negeri 002 Tanjung Pinang Barat untuk mengembangkan siswa yang berjiwa dan berkarakter dilaksanakan dengan baik melalui penerapan yang ketat. Hal serupa juga diungkapkan oleh guru kelas dan guru agama SD yang mengatakan bahwa pelaksanaan pelatihan Pancasila di SD Negeri 002 Tanjungpinang Barat selama ini sudah baik. Menurut keterangan guru agama SD berdasarkan data wawancara peneliti, kasus disebabkan karena harusnya melakukan kegiatan sekolah di rumah karena situasi pandemi, berbeda dengan pelaksanaan yang biasa dilakukan di sekolah. Karena pendidikan karakter bagi siswa agak terbelengkalai, siswa menjadi lupa akan kebiasaannya yang biasa. Namun pelaksanaan pendidikan pancasila sebagai pendidikan karakter bagi siswa sudah terjalin kembali dan biasanya dilaksanakan dengan baik di sekolah, sehingga siswa tetap mendapatkan pendidikan karakter yang sesuai dan pendidikan telah dilaksanakan kembali dan ditingkatkan. Menjadi pelajar yang berkarakter berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Pancasila.

Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengukur dan mengevaluasi efektivitas implementasi karakter Pancasila di lingkungan sekolah:

1. Penilaian sikap dan perilaku siswa: Melakukan survei atau penilaian secara rutin terhadap sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang ditanamkan pada siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui kuesioner, observasi, atau wawancara untuk mengukur sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
2. Pemantauan kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran: meninjau program-program ekstrakurikuler yang terkait dengan pengembangan karakter dan

observasi langsung pada kegiatan belajar-mengajar di kelas. Memantau partisipasi siswa dalam kegiatan ini serta sejauh mana kegiatan ini mampu memperkuat penerapan nilai-nilai Pancasila.

3. Evaluasi Kurikulum dan Materi Pembelajaran: Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kurikulum yang telah dirancang untuk memasukkan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Mengidentifikasi sejauh mana materi pembelajaran, kegiatan, dan metode mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila serta dampaknya terhadap perkembangan siswa.
4. Survei kepuasan stakeholder: mengadakan survei yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan staf sekolah untuk mengevaluasi persepsi mereka terhadap efektivitas program pendidikan karakter. Ini memberikan pandangan tentang bagaimana program dirasakan dan dipahami oleh berbagai pihak yang terlibat.
5. Analisis kualitatif dan kuantitatif: melakukan analisis data kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur perkembangan siswa dari sudut pandang karakter, sikap, dan perilaku. Data-data ini bisa berupa nilai, laporan, jurnal, dan observasi yang memberikan gambaran lebih jelas tentang dampak dari implementasi karakter Pancasila.
6. Pengembangan indikator kinerja: Menetapkan indikator kinerja yang terukur dan terukur untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan karakter Pancasila. Hal ini memungkinkan sekolah untuk secara sistematis melacak kemajuan dan identifikasi area-area yang perlu perbaikan.

Evaluasi yang baik tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran yang terjadi di sekolah.

Dengan menggabungkan berbagai metode evaluasi, sekolah dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang efektivitas implementasi karakter Pancasila dalam pendidikan berbasis filsafat di lingkungan sekolah. Dari hasil evaluasi ini, perbaikan dan penyesuaian dapat dilakukan untuk meningkatkan program pendidikan karakter

IV. SIMPULAN

Pancasila di lingkungan pendidikan sekolah, peran penting filsafat pendidikan menjadi semakin nyata. Artikel ini telah membahas keterkaitan yang erat antara nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi ideologis negara Indonesia dengan implementasi praktik pendidikan di sekolah. Melalui penjelasan konsep dan prinsip-prinsip filsafat pendidikan, kami dapat melihat bagaimana kehadiran Pancasila dalam konteks pendidikan menjadi landasan utama dalam membentuk karakter siswa.

Integrasi nilai-nilai moral, sosial, etika, dan spiritual yang terdapat dalam Pancasila menjadi fokus dalam pengembangan karakter siswa. Namun, tantangan-tantangan yang dihadapi dalam menerapkan karakter Pancasila di lingkungan pendidikan juga disoroti. Dari kurangnya teladan yang konsisten dari pihak pendidik, kurangnya regulasi yang ketat, hingga keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, merupakan beberapa hambatan yang mempengaruhi efektivitas implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan. Meskipun demikian, kesadaran akan pentingnya karakter dalam membentuk individu yang berkualitas dan berakhlak mulia semakin menguat. Artikel ini telah menguraikan bagaimana evaluasi terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila dapat menjadi langkah penting dalam memperbaiki dan meningkatkan efektivitas pendidikan berbasis karakter di sekolah. Dengan demikian, melalui integrasi filsafat pendidikan yang mendasarkan pada nilai-nilai Pancasila, pendidikan di lingkungan sekolah memiliki peran besar dalam membentuk karakter siswa yang mencerminkan prinsip-prinsip luhur bangsa. Diharapkan, pemahaman ini akan memperkuat upaya-upaya dalam mewujudkan generasi penerus yang

memiliki karakter yang kokoh, beretika, dan berdaya saing tinggi, seiring dengan semangat nilai-nilai Pancasila yang dijunjung tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartika, I. M., & Mahendra, P. R. A. (2023). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MENANGKAL INTOLERANSI, RADIKALISME DAN TERORISME. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3144-3151.
- Pendidikan, S., Di, K., & Negeri, S. D. (2021). 4. 1417-Article Text-5003-1-2-20211021. 2(November), 439-449.
- Rai, I. B. ., Sila , I. M. ., Brata, I. B. ., & Sutika, I. M. . (2022). Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berlandaskan Tri Hita Karana dalam Perspektif Kehidupan Global. *Mimbar Ilmu*, 27(3), 417-425. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i3.54307>
- Rai, I. B., Sila, . I. M. ., & Dewi, I. A. C. . (2022). Kepemimpinan Wirausaha Sinkretisme Kepemimpinan Pancasila dan Kepemimpinan Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 5089-5098. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7456>
- Santika, I. G. N., Sujana, I. G., Kartika, I. M., & Suastika, I. N. (2022). Alur Pemikiran Finalisasi Pancasila dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(3), 552-561.
- Santika, I. G. N. (2023). Kedudukan Pancasila dalam Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia. *IJOLARES: Indonesian Journal of Law Research*, 1(2), 47-51.
- Santika, I Wayan Eka & Delvita Putri Lero. (2023). STRENGTHENING THE VALUES OF TRI KAYA PARISUDHA IN SHAPING THE PROFILE OF PANCASILA STUDENTS. *Proceedings of The International Conference on Multi-Disciplines Approaches for The Sustainable Development*, 588-593.
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82-89. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>
- Sila, I. M., Santika, I. G. N., & Dwindayani, N. M. A. (2023). Meningkatkan Sikap Disiplin Siswa Melalui Optimalisasi Peran Guru PPKn Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pancasila. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(2), 41-48.
- Tuhuteru, L., Budianingsih, Y., Santika, I. G. N., Kartika, I. M., Sujana, I. G., & Esto Bula Wiri Memang. (2023). Conflict Resolution Learning Model As A Strategic Effort in Building Peace Amidst Indonesia's Diversity. *Widya Accarya*, 14(1), 66-72. <https://doi.org/10.46650/wa.14.1.1404.66-72>
- Yalida, A. (2019). Pendidikan Karakter Yang Berbasis Pada Nilai-Nilai Pancasila Di Kelas IV Sdn No.88 Kota Tengah Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(1), 23-32. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v2i1.2>